**Conformity Profile of People in Learning in Class Xi Department of Software Engineering SMK N 1 Lubuk Sikaping**

**Faderrazi Muharrami1, Ahmad Zaini2, Rila Rahma Mulyani3**

1, 2, 3Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia

|  |  |
| --- | --- |
| ABSTRACT | |
| This research is motivated by the presence of students who follow a friend's invitation to skip class when they are not liked, there are students who are late because they are waiting for their friends, there are students who do not collect assignments because their friends have not collected assignments. studied in class VIII Class XI Department of Software Engineering SMK N 1 Lubuk Attitude seen from: 1) Conformity without consideration. 2) Identification conformity. 3) Internalization conformity. This research was conducted using a quantitative descriptive method. The research population was 67 students who were selected by total sampling technique. The instrument used is a questionnaire. Meanwhile, for data analysis using percentage classification. Based on the results of research on the conformity profile of peers in learning in class VIII Class XI of the Department of Software Engineering at SMK N 1 Lubuk Attitude, it can be seen from: 1) Conformity without consideration is in the fairly high category. 2) The conformity of identification is in the fairly high category. 3) Internalization conformity is in a fairly high category. The results of this study are recommended for students to believe in themselves in order to avoid negative conformity to peers. | |
| Keyword: *Conformity, Peers, Learning* | |
| *Corresponding Author:*  Faderrazi Muharrami,  Program Studi Bimbingan dan Konseling  Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia  Email: [razifadel30@gmail.com](mailto:razifadel30@gmail.com) |  |
|  |

1. **PENDAHULUAN**

Peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berada pada masa remaja yaitu masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan berbagai aspeknya, yaitu aspek fisik dan psikologis. Perubahan tersebut berdampak terhadap perkembangan mental dan sosial anak. Pola interaksi sosial menjadikan remaja mampu mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial maupun dengan dirinya sendiri. Terutama dengan lingkungan teman sebaya. Lingkungan teman sebaya ini banyak remaja membentuk kelompok-kelompok baik kelompok kecil maupun kelompok besar. (Khesari, 2015:2)

Peserta didik berusaha untuk melepaskan diri dari ikatan orang tua dengan tujuan untuk menemukan jati dirinya. Proses memisahkan diri dari orang tua diikuti dengan proses untuk mencari dan bergabung dengan teman sebaya karena merasa senasib. Perasaan senasib inilah yang membuat individu bergabung dalam kelompok dan menaati peraturan di dalamnya walaupun norma-norma kelompok tersebut bertentangan dengan norma-norma yang baik.

Teman sebaya ialah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang saling berinteraksi dengan kawan-kawan sebaya yang berusia sama dan memiliki peranan unik dalam budaya atau kebiasaan. Meskipun demikian perkembangan anak juga sangat dipengaruhi oleh apa yang terjadi dalam konteks sosial yang lain seperti relasi dengan teman sebaya.

Kehidupan peserta didik tidak pernah lepas dari teman sebaya. Teman sebaya menjadi seseorang yang penting dalam kehidupan remaja. Remaja biasanya memiliki lebih banyak kenalan dibandingkan dengan anak-anak. Remaja memiliki kebutuhan yang sangat kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompoknya. Sebagai akibatnya mereka akan senang jika diterima dan sebaliknya akan merasa cemas dan tertekan apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh teman sebayanya. Bagi merekapandangan kawan-kawan terhadap dirinya merupakan hal yang sangat penting.

Pada masa ini, peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya di luar rumah, dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku remaja lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Salah satu tugas perkembangan individu pada masa remaja adalah seseorang mampu mencapai pola hubungan yang baru yang lebih matang atau baik dengan teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan Tentusaja, hubungan sebaya bisa negatif maupun positif.

Menurut Santrock (2007:50) ada sembilan faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu: (1) identitas, (2) kontrol diri, (3) usia, (4) jenis kelamin, (5) harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai disekolah, (6) pengaruh orang tua, (7) pengaruh teman sebaya, (8) status sosial ekonomi, dan (9) kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu pengaruh dari teman sebaya yang bisa membuat perilaku remaja menjadi nakal karena tekanan-tekanan yang didapat dari teman sebaya. Remaja akan cenderung melakukan tindakan anti sosial atau perbuatan nakal apabila ada tekanan dari kelompok teman sebaya yang menuntut remaja bersikap dan berperilaku konform sesuai dengan aturan kelompok. Keinginan remaja untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kelompok agar dirinya diterima ke dalam kelompok teman sebaya tersebut, membuat remaja berperilaku konform dengan kelompoknya.

Menurut Baron, Branscombe, Byrne, (Sartika & Yandri, 2019:11) konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial. Norma sosial dapat berupa *injuctive norms*, hal yang harusnya kita lakukan atau descriptive norms, yaitu apa yang kebanyakan orang lakukan. *Injuctive norms* biasanya dinyatakan secara eksplisit (tegas), misalnya di dalam sebuah kelompok individu harus menggunakan pakaian tidak rapi. *Descriptive norms* biasanya bersifat implicit (tidak dinyatakan tegas), misalnya menghormati orang tua dengan bersikap sopan.

Menurut Prayitno (2008:107) ada tiga tipe konformitas yaitu konformitas membabi buta (tanpa pertimbangan), konformitas identifikasi dan konformitas internalisasi. Beberapa peserta didik akan melakukan apapun agar dapat dimasukkan ke dalam anggota kelompok termasuk melakukan perbuatan nakal. Hal ini sesuai dengan penelitian para ahli yang menemukan bahwa salah satu motif melakukan tingkah laku nakal paling banyak adalah mengikuti ajakan teman. Perilaku kenakalan remaja akibat dari konformitas terhadap teman sebaya dapat terjadi karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga.

Kecenderungan peserta didik untuk berperilaku nakal dapat muncul dan menjadi bentuk kenakalan remaja apabila remaja tersebut berada dalam situasi yang memaksa dan berada pada tekanan dari kelompok sebayanya. Dalam kelompok teman sebaya ini para remaja mendapat umpan balik dan kepuasan dari kelompoknya. Remaja merasa mendapat bantuan materi, dukungan moral, status sosial dan perlindungan dari anggota kelompoknya. Akan tetapi di sisi lain kelompok teman sebaya tersebut memaksa remaja untuk mencoba dan berperilaku sesuai dengan norma kelompok termasuk perilaku nakal. Hal ini yang cenderung mendorong remaja untuk berperilaku nakal karena ingin diterima dalam kelompok teman sebaya tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki peranan dalam perilaku peserta didik. Konformitas teman sebaya tersebut memiliki pengaruh positif dan negatif.

Berdasarkan observasi pada tanggal 4 Oktober 2021 dilihat adanya peserta didik saat jam istirahat terlihat memiliki kelompok-kelompok tertentu dalam pertemanannya, adanya peserta didik yang ikut menjaili temannya dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 4 Oktober 2021 dengan salah seorang guru SMKN 1 Lubuk Sikaping yang mengatakan bahwa kelompok teman sebaya peserta didik sangat mempengaruhi tingkah laku seorang peserta didik seperti adanya peserta didik yang mengikuti ajakan teman untuk bolos dijam pelajaran yang tidak disenangi, adanya peserta didik yang terlambat karena menunggu temannya, adanya peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas karena temannya belum mengumpulkan tugas, adanya peserta didik yang mau diperintah oleh temannya, adanya peserta didik yang tidak mengikuti pelajaran dikelas karena mengobrol dengan temannya.

1. **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kuantitatif. Iskandar (2009:17) mengemukakan bahwa “Penelitian kuantitatif merupakan yang dilaksanakan guna memperoleh hasil yang terlihat dari masalah yang timbul tentang suatu fenomena atau gejala yang dilandasi pada teori, asumsi atau andaian”. Dalam hal ini dapat dipahami sebagai hasil pemikiran yang menjelaskan keterkaitan antara variabel-variabel yang akan diteliti, juga menggambarkan jenis dan hasil rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang dipakai adalah untuk merumuskan hipotesis, dan teknik analisis statistik yang hendak dipakai. Menurut Arikunto (2006: 291) “Penelitian deskriptif adalah yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejalayang menggambarkan apa adanya saat penelitian”

Populasi dan sampel didalam penelitian ini adalah peserta didik kelas kelas XI SMK N 1 Lubuk Sikaping berjumlah 67 orang peserta didik. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *teknik total sampling,* dengan jumlah sampel sebanyak 67 orang peserta didik. Data penelitian diperoleh melalui angket dan diolah menggunakan teknik anlisis presentase.

Tujuan penelitian ini adalah medeskripsikan konformitas teman sebaya dalam belajar dilihat dari konformitas tanpa pertimbangan, konformitas internalisasi dan konformitas identifikasi

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan dikemukakan pembahasan berdasarkan analisis, penafsiran, temuan penelitian mengenai profil konformitas teman sebaya dalam belajar peserta didik di Kelas VIII Kelas XI Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak SMK N 1 Lubuk Sikaping.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa 7 orang peserta didik yang memiliki konformitas teman sebaya dalam belajar berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 10,45%, lalu sebanyak 8 orang yang memiliki konformitas teman sebaya dalam belajar kategori tinggi dengan persentase 11,94%, sebanyak 46 orang yang memiliki konformitas teman sebaya dalam belajar kategori cukup tinggi dengan persentase 68,66%, sebanyak 6 orang yang memiliki konformitas teman sebaya dalam belajar dengan persentase 8,96%, dan tidak ada peserta didik yang memiliki konformitas teman sebaya dalam belajar kategori sangat rendah.

Peserta didik yang berada dalam masa remaja menurut Hurlock (Hidayati, 2016:31) merupakan masa “badai dan tekanan”, yang menyebabkan peserta didik mengalami hightened emotionality (kondisi emosi yang meningkat) atau terdapat ketegangan emosi yang meninggi akibat dari perubahan fisik dan psikis. Kondisi emosi yang meninggi menyebabkan peserta didik mengalami krisis penyesuaian diri karena peserta didik berada dibawah tekanan- tekanan sosial dan menghadapi kondisi yang baru sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Perubahan secara biologis dan sosiologis pada diri peserta didik ini menyebabkan mereka berusaha untuk mencari identitasnya dengan berbagai cara yaitu dengan cara berpakaian, berbicara, serta berperilaku.

Menurut Hidayati (2016:32) pada periode ini, konformitas terhadap kelompok sebaya memiliki peran penting bagi peserta didik. Mereka mencoba mencari identitas diri dengan berpakaian, berbicara dan berperilaku sebisa mungkin sama dengan kelompoknya. Salah satu cara peserta didik untuk meyakinkan dirinya yaitu dengan menggunakan. simbol status, seperti mobil, pakaian dan benda-benda lainnya yang dapat dilihat oleh orang lain karena remaja memiliki keinginan untuk tampil sebagai seorang yang populer dan disukai oleh lingkungannya.

Pada masa ini peserta didik paling banyak menghabiskan waktu mereka di luar rumah bersama dengan teman sebaya mereka, sehingga bisa difahami apabila teman sebaya sangat berpengaruh terhadap sikap, cara bicara, minat, penampilan, dan perilaku peserta didik. Perubahan sosial yang terjadi dengan adanya nilai-nilai baru dalam memilih teman, yakni peserta didik lebih memilih yang memiliki minat dan nilai-nilai yang sama, bisa memahami dan membuat merasa aman, dapat dipercaya dan bisa diskusi mengenai hal-hal yang tidak bisa dibicarakan dengan guru atau orang tua.

Selanjutnyaakan dibahas persubvariabel :

* + - 1. Konformitas Teman Sebaya dalam Belajar Dilihat dari Indikator Konformitas tanpa pertimbangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya dalam belajar dilihat dari indikator konformitas tanpa pertimbangan berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase 59,70%. Artinya sebagian besar orang memiliki konformitas teman sebaya dalam belajar dilihat dari indikator konformitas tanpa pertimbangan yang cukup tinggi.

Menurut Saputro & Suharto (2012:4) ciri-ciri remaja yang melakukan konformitas terhadap teman sebaya yaitu: (1) Remaja akan berperilaku sama atau sesuai dengan kelompok dan bersikap menerima serta mematuhi norma-norma yang ada dalam kelompok, (2) Remaja akan lebih sering bertemu dan berkumpul bersama dengan teman dalam kelompoknya daripada dengan orang di luar kelompok, (3) Remaja akan menyepakati serta menyesuaikan pendapatnya sendiri dengan pendapat yang dianut oleh mayoritas anggota kelompok, (4) Remaja akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota dalam suatu kelompok daripada mengembangkan pola norma sendiri, (5) Remaja akan mencari informasi tentang kelompoknya dengan tujuan supaya remaja dapat berperilaku secara benar dan tepat di dalam kelompoknya.

Berdasarkan temuan penelitian gambaran konformitas teman sebaya dalam belajar dilihat dari konformitas tanpa pertimbangan yang cukup tinggi adalah peserta didik memperolok peserta didik lain yang kuno bersama teman-teman yang lain, peserta didik lebih mementingkan bermain bersama teman-teman dibandingkan belajar, peserta didik ikut menertawakan teman yang gugup tampil di depan kelas. Selain itu peserta didik juga memilih teman yang baik agar tidak terjerumus perilaku buruk dan peserta didik ikut berpartisipasi dalam kegiatan upacara dan kultum.

* + - 1. Konformitas Teman Sebaya dalam Belajar Dilihat dari Indikator Konformitas Identifikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya dalam belajar dilihat dari indikator konformitas identifikasi berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase 58,21. Artinya sebagian besar orang memiliki konformitas teman sebaya dalam belajar dilihat dari indikator konformitas identifikasi yang tinggi.

Menurut Baron & Byme (Sartika & Yandri, 2019:11) konformitas teman sebaya mempunyai pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku remaja. Tekanan untuk melakukan konformitas bermula dari adanya aturan-aturan yang telah disepakati bersama dalam kelompok, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, yang memaksa individu bertingkah laku yang seharusnya atau yang semestinya.

Menurut Sartika & Yandri (2019:11) konformitas terhadap teman sebaya akan menyebabkan remaja mencari informasi tentang kelompoknya dengan tujuan agar individu berperilaku sesuai dengan norma kelompoknya. Dari kelompok teman sebaya individu menerima umpan balik mengenai kemampuannya. Individu belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baik, atau lebih buruk dari apa yang dilakuakan anggota lainnya.

Berdasarkan temuan penelitian gambaran konformitas teman sebaya dalam belajar dilihat dari konformitas identifikasi yang cukup tinggi adalah peserta didik bersemangat mengerjakan tugas ketika dibantu teman, peserta didik meniru gaya belajar temannya yang pintar, peserta didik berbahasa gaul untuk dapat diterima oleh kelompok, peserta didik mengikuti hobi teman-teman. Selain itu peserta didik melanggar aturan berpakaian di sekolah karena mengikuti fashion teman-teman.

* + - 1. Konformitas Teman Sebaya dalam Belajar Dilihat dari Indikator Konformitas Internalisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya dalam belajar dilihat dari indikator konformitas internalisasi berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase 71,64%. Artinya sebagian besar orang melakukan konformitas peserta didik dilihat dari indikator konformitas internalisasi peserta didik yang rendah.

Menurut Soetjiningsih (Saputro & Suharto, 2012:4) kelompok teman sebaya menjadi sangat berarti dan berpengaruh dalam kehidupan sosial remaja karena menjadi tempat untuk belajar kecakapan-kecakapan sosial serta mengambil berbagai peran. Di dalam kelompok teman sebaya, remaja menjadi sangat bergantung kepada teman sebagai sumber kesenangannya dan keterikatannya dengan teman sebaya begitu kuat. Kecenderungan keterikatan (kohesi) dalam kelompok tersebut akan bertambah dengan meningkatnya frekuensi interaksi di antara anggota-anggotanya sehingga akan diikuti dengan adanya perilaku konformitas, dimana remaja akan berusaha untuk dapat menyesuaikan dan menyatu dengan kelompok agar remaja dapat diterima oleh kelompoknya.

Berdasarkan temuan penelitian gambaran konformitas teman sebaya dalam belajar dilihat dari konformitas identifikasi yang cukup tinggi adalah peserta didik tidak membuat keputusan tentang masalah yang dialami pribadi secara mandiri. Peserta didik terlambat datang ke sekolah karena menunggu teman. Peserta didik mengobrol dengan teman saat guru menerangkan pelajaran peserta didik bersama teman-teman memberi panggilan aneh kepada guru tertentu. Peserta didik merasa harus mengikuti seluruh kegiatan yang diikuti teman-teman kelompok.

1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang profil konformitasteman sebaya dalam belajar peserta didik di Kelas VIII Kelas XI Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak SMK N 1 Lubuk Sikaping dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

* + - * 1. Konformitas teman sebaya dalam belajar dilihat dari konformitas tanpa pertimbangan berada pada kategori cukup tinggi.
        2. Konformitas teman sebaya dalam belajar dilihat dari konformitas identifikasi berada pada kategori cukup tinggi.
        3. Konformitas teman sebaya dalam belajar dilihat dari konformitas Internalisasi berada pada kategori cukup tinggi.

.

# DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *ManajemenPenelitian.* Jakarta :RinekaCipta.

Hidayati, N. W. (2016). Hubungan Harga Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, *1*(2).

Iskandar. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. JakartaSaputra, M. I. (2015). Hakekat pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 231-251.

Khesari, N., Dwityanto, A., & Psi, S. (2015). *Hubungan antara penerimaan kelompok teman sebaya dengan konsep diri pada remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Prayitno. (2008). *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan.* Padang: UNP.

Santrock, John W. (2007). *Remaja Jilid 2. Alih Bahasa: Benedictine Widyasinta*. Jakarta: Erlangga

Saputro, B. M., & Soeharto, T. N. E. D. (2012). Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja. *Insight*, *10*(1), 1-15.

Sartika, M., & Yandri, H. (2019). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Konformitas Teman Sebaya. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, *1*(1), 9-17.